



Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)

<https://journals.iai-alzaytun.ac.id/index.php/siyaqiy>

E-ISSN: 3032-5129

Vol. 1 No. 1 (2023): 10-17

DOI: <https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v1i1.02>

---

## *Multiple Intelligence* dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Pembelajar Non-Arab

Muhammad Faiz Alhaq✉

Pendidikan Bahasa Arab, STIBA Ar Raayah)

E-mail: mfaizalhaq.aa@gmail.com

---

### Abstrak

Konsep dasar teori multiple intelligence menyatakan bahwa setiap pembelajar bahasa dapat belajar melalui kecerdasannya yang berbeda karena pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan. Minimal ada beberapa jenis kecerdasan yang relatif independen satu sama lain dan bisa dibentuk serta dikombinasikan dalam sebuah keragaman cara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui multiple intelligences dalam pembelajaran bahasa Arab pada pembelajar non-Arab, ditinjau dari berbagai aspek, dan pengaruh input yang ada pada evaluasinya. Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis induktif (*al-tahlil al-istiqrā'i*). Hasil yang ditemukan bahwa setiap pembelajar bahasa dapat belajar melalui kecerdasannya yang berbeda, serta berhubungan dengan metode belajar dari masing-masing pembelajar. Implikasi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk yang meliputi kecerdasan linguistik, logika-matematika, spasial, kinestetik-jasmani, musik, interpersonal, intrapersonal, dan kecerdasan naturalis, dapat berbentuk pembelajaran aktif dengan memberikan lebih banyak kesempatan pembelajar untuk mencoba dan mengalami sendiri sebagai pengalaman langsung (*learning to do*) sehingga tidak hanya pasif saja mendengarkan dan menerima informasi dari pengajar.

**Kata Kunci:** *Multiple Intelligence, Pembelajaran Bahasa Arab, Non-Arab*

### Abstract

The basic concept of multiple intelligence theory states that every language learner can learn through different intelligences because humans basically have many intelligences. At least there are several types of intelligence that are relatively independent of each other and can be formed and combined in a variety of ways. The aim of this research is to determine multiple intelligences in learning Arabic among non-Arab learners, viewed from various aspects, and the influence of existing input on evaluation. This library research uses documentation methods in collecting data. The data analysis technique used is inductive analysis (*al-tahlil al-istiqrā'i*). The results found that each language learner can learn through different intelligence, and is related to the learning method of each learner. The implications of learning based on multiple intelligences which include linguistic, logical-mathematical, spatial, kinesthetic-physical, musical, interpersonal, intrapersonal and naturalist intelligence, can take the form of active learning by providing more opportunities for learners to try and experience it themselves as a direct experience (*learning to do*) so that you don't just passively listen and receive information from the teacher.

**Keywords:** *Multiple Intelligence, Learning Arabic, Non-Arabic*

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab dengan segala keunikannya merupakan bahasa yang menarik untuk dipelajari bagi sebagian orang. Walaupun bagi sebagian yang lain, mungkin bahasa Arab adalah bahasa yang sulit dipahami. Dalam bidang pendidikan, menurut Hermawan, bahasa Arab menempati dua posisi penting, yaitu media dan ilmu. Dalam posisinya sebagai media, bahasa Arab merupakan sarana pendalaman ilmu dan komunikasi. Jika bahasa Arab dianggap sebagai ilmu, berarti bahasa Arab adalah ilmu yang berdiri sendiri dengan berbagai ciri khasnya sebagai ilmu (Hermawan, 2018). Sebagaimana disebutkan oleh Taufiq (2018), bahwa bahasa Arab memiliki ciri atau karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Di antara karakteristik yang menonjol adalah aspek ortografi (sistem ejaan), sebagaimana karakteristik ortografi bahasa Jepang, Cina, India, dan Rusia.

Pembelajaran bahasa Arab menekankan pada empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Sebagaimana dikemukakan oleh Hermawan, bahwa keterampilan berbahasa tersebut adalah kemampuan menggunakan bahasa, baik dalam posisi aktif reseptif maupun aktif produktif. Keterampilan aktif reseptif yaitu menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan aktif produktif yaitu berbicara dan menulis (Hermawan, 2018). Bagi pembelajar di Indonesia, bahasa Arab merupakan bahasa asing untuk mereka karena bukan bahasa yang sehari-hari digunakan dalam berkomunikasi atau dalam setiap aktifitas. Kondisi tersebut membuat pembelajar Indonesia menghadapi problematika tersendiri dalam mempelajari bahasa Arab, baik problem kebahasaan (tata bunyi, struktur kalimat, tulisan dan kosa kata) maupun problem non-linguistik.

Akhir-akhir ini banyak teori yang berupaya menjadikan pemerolehan bahasa asing pada umumnya, dan bahasa Arab pada khususnya, menjadi mudah dan dapat dikuasai. Salah satunya adalah teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Sehingga teori kecerdasan majemuk diharapkan bermanfaat dalam pengajaran bahasa Arab dalam banyak kasus, dan mungkin salah satu area terbaik penerapan teori ini dalam pengajaran bahasa Arab kepada penutur asing adalah untuk mendukung para pembelajar yang percaya bahwa belajar dan mempelajari bahasa Arab itu sulit. Beberapa kajian terkait topik penelitian antara lain: *pertama*, penelitian Zainal Abidin (2017) yang berjudul "Pengembangan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) di Madrasah", yang menyimpulkan bahwa konsep kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) sebagai konsep yang lahir di akhir abad ke-20, sebenarnya bertujuan untuk melihat kecerdasan manusia secara utuh bukan hanya kecerdasan intelektual semata, karena manusia mempunyai potensi yang sangat luas bukan hanya kemampuan pengetahuan saja tetapi juga potensi sosial, spiritual, emosional dan sebagainya, yang harus dikembangkan secara bersama-sama seiring dengan kecerdasan intelektual atau kecerdasan otak manusia. Dalam konteks ini pembelajaran di madrasah secara realita memberikan kontribusi yang baik dalam pengembangan kecerdasan majemuk tersebut.

*Kedua*, kajian Yuli Wusthol Muharram (2018) yang bertema "Strategi Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Berbasis Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)" menyatakan bahwa implementasi dari kecerdasan majemuk dapat menggunakan MIR (*Multiple Intelligences Research*) dengan menganalisa kecenderungan gaya belajar dari jenis kecerdasan siswa. *Ketiga*, yang dinyatakan oleh Ahmad Romadhon & Chory Churotul Aeni (2023) dalam studinya yang berjudul "Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Siswa MTs Al Amar Legok Tangerang", bahwa kecerdasan merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia. Untuk itu mengapa kita perlu mengembangkan alat-alat potensial kita agar otak mampu bekerja secara optimal untuk kehidupan sehari-hari. Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi dan berdebat. Perbuatan atau tindakan yang

mempunyai tujuan yang jelas, berpikir secara rasional, secara logis, masuk akal, bertindak terhadap lingkungan atau menyesuaikan diri secara efektif.

*Keempat*, dalam hasil studi Muhammad Anas Maarif, Muhammad Husnur Rofiq & Nur Silva Nabila (2020) yang berjudul "Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intelligence (Kecerdasan Majemuk)", bahwa lembaga pesantren yang ditelitinya kurang menyeluruh dan kurang terstruktur dalam menerapkan MI (*multiple intelligences*), antara lain input pesantren dalam menerima santri tidak melakukan seleksi secara kognitif. Proses pembelajaran di pesantren terlaksana konservatif/ tradisional telah mengembangkan bakat dan minat peserta didik sesuai minat santri akan tetapi bakat santri yang ada pada dirinya kurang tersalurkan karena kurang bimbingan yang secara intensif dan kurangnya campur tangan pendidik pada bagian pengembangan minat. Output pesantren dalam hal menilai masih menggunakan penilaian secara kognitif. Belum kombinasi dengan psikomotor dan afektif siswa. Dan juga belum diatur dalam peraturan pesantren.

*Kelima*, simpulan studi Muhammad Jafar Shodiq (2018) yang bertema "Pembelajaran Bahasa Arab Aktif-Inovatif Berbasis *Multiple Intelligence*", bahwa Pembaharuan metode pembelajaran hanyalah salah satu bagian dari agenda perbaikan dalam dunia pendidikan. Munculnya alternatif metode pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai salah satu respon terhadap pola pembelajaran yang humanis, yang menempatkan peserta didik subyek aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan *multiple intelligences* diharapkan bisa lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dan sekaligus memperluas wawasan tentang paradigma kecerdasan bahwa tidak ada peserta didik yang bodoh atau tidak cerdas tetapi semua peserta didik mempunyai kecenderungan intelligensi tertentu sehingga seorang peserta didik akan dapat mempelajari materi apapun dengan baik, asalkan materi itu disampaikan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan intelligensi yang ada pada peserta didik tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji kecerdasan linguistik, kecerdasan motorik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan musikal, serta kecerdasan-kecerdasan lain dalam pembelajaran bahasa Arab bagi pembelajar non-Arab. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *multiple intelligences* dalam pembelajaran bahasa Arab pada pembelajar non-Arab, ditinjau dari berbagai aspek, dan pengaruh input yang ada pada evaluasinya.

## METODE

Berdasarkan teknik pengumpulan datanya, maka penelitian kepustakaan ini menggunakan metode dokumentasi, yakni mencari informasi dan data dari dokumen-dokumen tertulis, baik berupa buku, artikel jurnal, dokumen kenegaraan, dan sumber informasi tertulis lainnya yang dapat diperoleh untuk mendukung tema pembahasan pada artikel, yakni dengan tujuan mendapatkan data dan penjelasan mengenai tema pembahasan artikel yang dapat disimpulkan dan disajikan secara rinci dalam artikel ini. Sebagaimana menurut Mestika Zed dalam Susiawati et al. (2022), nyatakan bahwa proses pengumpulan data yang bersifat kepustakaan antara lain dengan menelaah, mendokumentasi (mencatat), menganalisis semua data (bahan dari literatur) dengan tanpa adanya penelitian (riset) lapangan, dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (studi literatur). Oleh karena itu jenis penelitian ini adalah library research. Dan Sholeh dalam Susiawati (2022) menguatkan pernyataan tersebut bahwa pemerolehan data penelitian dengan menggunakan sarana dan prasarana perpustakaan, misalnya majalah, dokumen, buku, catatan bersejarah tentang kisah-kisah, dan lain-lain merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah analisis induktif (*al-tahlil al-istiqrā'i*), yakni menentukan prinsip-prinsip umum dari beragam uraian yang khusus. Dapat dikatakan analisis jenis ini menarik benang merah dari paparan konsep

dan beberapa peristiwa atau kejadian. Dengan analisis induktif penulis berupaya menemukan kategori berdasarkan data yang ditemukan (terkumpul). Kategori tersebut akan muncul setelah proses pelaksanaan analisis data (Mustafa dan Hermawan, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan menurut Howard Gardner adalah kemampuan yang mempunyai tiga komponen yakni kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menghasilkan permasalahan baru, dan menciptakan sesuatu. Berdasarkan konsep kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) setiap orang memiliki 9 kecerdasan. Ada kecerdasan yang berkembang baik, cukup, dan kurang. Setiap orang dapat mengembangkannya hingga ke tingkat memadai. Kecerdasan itu bekerja sama untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari. Setiap individu memiliki beragam cara untuk menunjukkan kecerdasannya. Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Setiap orang mempunyai kekuatan pemahaman yang berbeda dan berdiri sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan untuk menciptakan suatu produk atau karya. Kesembilan kecerdasan yang dimiliki individu adalah kecerdasan linguistik, logika matematika, fisik kinestetik, visualspsial, intrapersonal, interpersonal, musikal, naturalis, dan eksistensial. Kesembilan kecerdasan tersebut dapat dikembangkan baik oleh orangtua di rumah, atau pun di sekolah (Ardiana, 2022).

Konsep dasar teori *multiple intelligence* adalah bahwa setiap pembelajar bahasa dapat belajar melalui kecerdasannya yang berbeda. Mempelajari dan memperoleh bahasa, menurut teori ini, berkaitan dengan metode belajar yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri, yang berbeda antara satu orang dengan yang lain, ada yang visual dalam pembelajarannya, ada yang auditori, ada yang kinestetik, ada yang matematis dan logis, ada yang bersifat linguistik, dan ada yang menggabungkan antara satu dan lainnya, dan sebagainya (al-Bashir, 2017). Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan majemuk yang ada pada setiap orang dapat mengarahkan pada metode pembelajaran maupun pemerolehan bahasa yang berbeda dari bahasa yang hendak dikuasainya.

*Multiple intelligences* adalah istilah yang digunakan oleh Howard Garner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan. Minimal ada beberapa jenis kecerdasan yang relatif independen satu sama lain dan bisa dibentuk serta dikombinasikan dalam sebuah keragaman cara-cara adaptif oleh individu-individu atau budaya-budaya, dan nampaknya bagi Gardner akan terus meningkat dan sulit untuk disangkal (Syarifah, 2019). Suarca et al. (2005), menambahkan bahwa kompetensi dan potensi seharusnya diberikan berdasarkan pengamatan yang bijaksana dalam lingkungan sosial secara individual.

Demikian pula yang dinyatakan Fadilah (2019) bahwa berkembangnya pemikiran tentang kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) menjadikan rumusan dan makna tentang kecerdasan semakin lebih luas. Kecerdasan tidak lagi ditafsirkan secara tunggal dalam batasan intelektual saja. Dan Setiawan (2019) menambahkan bahwa berdasarkan kecerdasan majemuk, jenis naturalis memiliki korelasi dibanding yang lain serta korelasi negatif diperoleh dari jenis verbal dan eksistensial. Jadi, kecerdasan yang dimiliki setiap orang dapat berbeda akan tetapi dapat dimaksimalkan untuk mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya. Berikut adalah uraian lebih jelasnya tentang kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab, yaitu:

### **Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Menurut Wahab dalam Susiawati et al. (2022), bahwa bahasa Arab merupakan sebuah sistem sosial-budaya yang terbuka untuk diteliti, dikritisi dan dikembangkan. Sebagai bahasa

yang tunduk pada sistem linguistik yang telah disepakati, bahasa Arab memiliki posisi sebagai bahasa terhormat yang perlu diapresiasi tinggi karena ia sebagai bahasa Al-Qur'an dan dipergunakan dalam sebagian besar ritual ibadah serta merupakan bahasa budaya Islam. Pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan majemuk akan dapat menimbulkan pembelajaran yang aktif yang dibutuhkan yakni dengan mengaktifkan siswa melalui pemberian kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan, mencoba serta mengalami sendiri (*learning to do*), sehingga siswa tidak hanya pasif mendengarkan dan menerima informasi yang guru sampaikan. Pembelajaran yang demikian semata-mata untuk memperkuat pengalaman belajar yang aplikatif bagi pembelajar. Mengapa hal tersebut dapat terjadi? Tentu karena setiap pembelajar dapat merespon dan menempatkan kecerdasan yang dimilikinya dalam proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab yang sedang dijalaninya sesuai atau perspektif kecerdasan yang dimilikinya.

Kecerdasan majemuk yang banyak didefinisikan oleh para ahli, yang antara lain meliputi kecerdasan: linguistik, logika-matematika, spasial, kinestetik-jasmani, musik, interpersonal, intrapersonal, dan kecerdasan naturalis (Suarca et al., 2005), yang tentunya dapat dimaksimalkan fungsi serta keistimewaannya dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu dapat berbentuk aktivitas sebagaimana dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1 Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran Bahasa Arab

No	Jenis Kecerdasan	Pembelajaran Bahasa Arab
1	Linguistik	Pengembangan <i>maharah kalam</i> dan <i>kitabah</i> , baik dalam bentuk <i>khitabah</i> , <i>muhadatsah</i> , melantunkan syair, <i>taqdim al-qishah</i> , dan <i>role playing</i> , maupun karya tulis puisi, membuat laporan tertulis, buku, karya sastra, dan sebagainya yang mengimplementasikan kecerdasan linguistiknya secara lisan dan tulisan.
2	Logika-matematika	Pengembangan kemampuan kognitif terkait bahasa Arab, misal menghafal <i>mufradat</i> , <i>nazham</i> nahwu dan sharaf, digitalisasi media pembelajaran bahasa Arab dan hal-hal yang berkaitan dengan komputer, serta lainnya.
3	Spasial	Pengembangan visualisasi yang berkaitan dengan bahasa Arab, misal <i>khat Arabiy</i> (kaligrafi), membuat sketsa/diagram/maping konsep/kaidah nahwu dan sharaf, membuat film/video berbahasa Arab, dan sebagainya.
4	Kinestetik-jasmani	Pengembangan kemampuan jasmani terkait bahasa Arab, misal bermain acting/drama berbahasa Arab, drama musik berbahasa Arab, <i>hadrah</i> , proyek tiga dimensi/animasi berbahasa Arab, dan lainnya
5	Musik	Pengembangan ekspresi bermusik yang berkaitan dengan bahasa Arab, misal menciptakan lagu/syair berbahasa Arab, ekspresi seni dalam bentuk shalawatan atas Nabi Muhammad SAW, dan lainnya.
6	Interpersonal	Pengembangan kemampuan berinteraksi dan bekerjasama yang terkait bahasa Arab, misal diskusi kelompok membahas bahasa Arab, <i>munaqasyah</i> , mengikuti lomba debat dengan bahasa Arab, <i>muqabalah</i> , dan lainnya.

7	Intrapersonal	Pengembangan kemampuan kemandirian terkait bahasa Arab, misal mengerjakan tugas sebagai bagian dari proses pembelajaran bahasa Arab secara mandiri, mengisi buku harian dengan bahasa Arab, membuat klipng terkait sejarah perkembangan bahasa Arab dari masa ke masa, dan lainnya.
8	Naturalis	Pengembangan kemampuan interaksi dengan alam terkait bahasa Arab, misal mengetahui dan memahami istilah-istilah bahasa Arab dari jenis tumbuhan dan hewan, serta memahami tentang asal-usul bahasa Arab dan perkembangannya hingga saat ini.

Dari tabel 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai implementasi dari kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki para pembelajarnya yang akan dapat memudahkan capaian tujuan pembelajaran bahasa Arab.

### **Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) pada Pembelajar Non-arab**

Kecerdasan yang dimiliki setiap orang, khususnya pembelajar bahasa Arab yang non-Arab tentunya beragam dan dapat dimaksimalkan dalam proses pembelajaran serta pemerolehan bahasa Arab yang dipelajarinya. Menurut Rusdi Ahmad Tu'aimah dalam Maria Ulfa menyatakan bahwa salah satu persoalan mendasar dalam sistem pengajaran bahasa Arab untuk non-Arab adalah lemahnya kurikulum yang diterapkan, terutama dari segi materi dan metodologi pengajaran. Di antara persoalan yang menjadi sebab lemahnya kurikulum pengajaran tersebut adalah belum adanya buku ajar yang memadai sebagai materi pengajaran, serta minimnya dukungan tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi yang memadai sebagai guru bahasa Arab (Ulfa, 2018). Selain itu metode-metode pengajaran yang digunakan masih mengikuti pendekatan nahwu dan terjemah yang dalam sejarah pengajaran bahasa asing merupakan pendekatan tertua yang menunjukkan kurang efektif dalam pengajaran bahasa. Menurut Muhammad Zaid Bakar dalam Ulfa, bahwa silabus dan materi yang digunakan secara umum diadopsi dari kitab-kitab tertentu tanpa memperhatikan karakteristik materi bahasa Arab itu sendiri serta tingkat kemampuan pembelajar yang akan menerimanya (Ulfa, 2018).

Banyak faktor yang menyebabkan problematika pembelajaran bahasa Arab seperti faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berupa faktor yang berasal dalam kebahasaan itu sendiri seperti problem linguistik yang meliputi tata bunyi, kosakata, tata kalimat dan tulisan dan gramatikal. Sedangkan faktor ekstern berupa faktor yang berasal dari luar kebahasaan yaitu faktor non-linguistik yang meliputi faktor sosio-kultural, buku ajar, lingkungan sosial, usia, bahasa pertama (bahasa ibu), media, metode pembelajaran, sarana belajar, kurikulum, waktu belajar, sosial politik, motivasi dan minat belajar (Zakiatunnisa et al., 2020). Semua problematika pembelajaran bahasa Arab tersebut harus menjadi tinjauan evaluasi bagi pihak-pihak terkait khususnya pertimbangan kecerdasan majemuk yang dimiliki pembelajar non-Arab sehingga tujuan pembelajaran bahasa Arab yang direncanakan akan terwujud dengan optimal.

### **KESIMPULAN**

Pembelajaran bahasa Arab aktif, dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, di antaranya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba, melakukan *performance*, dan mengalami sendiri sebagai pengalaman

langsung (*learning to do*) tidak hanya mendengarkan dan menerima informasi dengan pasif dari yang disampaikan oleh guru dan para ahli telah banyak mendefinisikannya, yakni meliputi kecerdasan linguistik, logika-matematika, spasial, kinestetik-jasmani, musik, interpersonal, intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Masing-masing kecerdasan tersebut dimiliki secara spesial oleh setiap pembelajar dan perlu dimaksimalkan dalam proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa yang sedang ditekuni pembelajar, khususnya non-Arab. Sedangkan di antara problematika dalam sistem pembelajaran bahasa Arab untuk non-Arab yaitu lemahnya kurikulum yang diterapkan, terutama dari segi materi dan metodologi pengajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Acep Hermawan. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Adib Rifqi Setiawan. (2019). Literasi Sainifik Berdasarkan Kecerdasan Majemuk dan Motivasi Belajar. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2), 126-137. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/mediapenelitianpendidikan/article/view/4913>
- Ahmad Abd Allah al-Bashir. (2017). *Mudhakkirah Ta'lim al-Kalam*. Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arabiyah bi Indunisiya.
- Ahmad Romadhon & Chory Churotul Aeni. (2023). Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Siswa MTs Al Amar Legok Tangerang. *Ta'limi: Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 2(1), 39-60. <https://journal.stainuruliman.ac.id/index.php/tlmi/article/view/64>
- Iis Susiawati. (2022). *Khashaish al-Lughah al-'Arabiyah wa Manhajiyatuha al-Ta'limiyah bi'Itibari al-'Awamil al-Mutsabbithah wa Tathbiq Maflhum Andragogia fi al-Jami'at al-Islamiyah bi Indramayu* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59262>
- Iis Susiawati, Dadan Mardani, dan Fadhila Syahda Nissa. (2022). Pembelajaran Maharah Qiraah untuk Penguasaan Makna Teks tentang Pendidikan Karakter. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 21-33. <http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3545>
- Iis Susiawati, Zulkarnain, Wiina Safitri, Dadan Mardani. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (Tinjauan pada Kompetensi Guru dan Model Pembelajaran). *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 21(1), 101-116. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah/article/view/4757>
- Izzuddin Mustafa dan Acep Hermawan. (2018). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab: Konsep Dasar, Strategi, Metode, Teknik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kadek Suarca, Soetjningsih, IGA. Endah Ardjan. (2005). Kecerdasan Majemuk pada Anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 85-92. <https://saripediatri.org/index.php/saripediatri/article/view/857>
- Maria Ulfa. (2018). Sistem Pengajaran Bahasa Arab Modern untuk Non-Arab. *An-Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20(1), 63-78. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/an-nabighoh/article/view/1128>

- Muhammad Anas Maarif, Muhammad Husnur Rofiq & Nur Silva Nabila. (2020). Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intelligence (Kecerdasan Majemuk). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 1-19. <https://www.pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/view/1>
- Muhammad Jafar Shodiq. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab Aktif-Inovatif Berbasis Multiple Intelligence. *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 125-148. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/almahara/article/view/2018-041-07>
- Reni Ardiana. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Risydah Fadilah. (2019). Pendidikan Islam dan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence). *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(2), 61-79. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6752>
- Syarifah. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *Jurnal Sustainable*, 2(2), 154-175. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/sus/article/view/987>
- Wildan Taufiq. (2018). *Metode Penelitian Bahasa Arab*. PT Refika Aditama.
- Yuli Wusthol Muharram. (2018). Strategi Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence). *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 8(2), 207-222. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/article/view/4564>
- Zainal Abidin. (2017). Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) di Madrasah. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 92-131. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/832>
- Zakiatunnisa, Dinda Alfian Sukma & Masiva Nada Faidah. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dan Solusinya Bagi Non-Arab. *Peran Mahasiswa Bahasa Arab Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, 4, 489-498. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnabama/article/view/615>